

# MELACAK KONSEP RELIGI LAMA DARI BERBAGAI FOLKLOR PADA MASYARAKAT NIAS

Ketut Wiradnyana

**ABSTRAK.** Melimpahnya tinggalan arkeologis di Nias memerlukan pemahaman yang baik akan kebudayaan masa lalu. Salah satu unsur budaya yang erat berkaitan dengan tinggalan budaya dimaksud adalah unsur religi. Di dalam religi itu sendiri memiliki konsep-konsep yang sangat sulit di lacak lagi mengingat masyarakat Nias tidak memiliki budaya tulis dan sudah berubahnya religi masyarakat.

Dalam upaya memahami tinggalan arkeologis yang ada tersebut maka diperlukan pengetahuan akan konsep-konsep religi yang akan dilacak melalui berbagai folklor yang ada hingga kini. Folklor dimaksud tidak hanya terbatas pada folklor lisan akan tetapi juga folklor bukan lisan (tinggalan materi).

*Kata kunci: Konsep religi; folklor lisan; folklor bukan lisan*

**ABSTRACT. Retracing Old Religion Concept from Various Folklores Among The People of Nias.** In our attempt to reveal the secrets behind the abundant archaeological remains in Nias, we need to have good comprehension about old culture. One of the cultural elements, which is closely-related to the remains, is religion. Within religion there are concepts that are difficult to retrace because the Nias people do not have written tradition; furthermore, their old religion has changed. Retracing the religion concepts is conducted by studying verbal and non-verbal folklores that survive until now.

*Keywords: Religion concepts; Verbal folklore; Non-verbal folklore*

---

## PENDAHULUAN

Pulau Nias secara administratif masuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara, merupakan sebuah pulau yang dapat dikatakan terpencil. Budaya masa lampau yang melingkupinya merupakan hasil dari budaya lisan, mengingat masyarakat Nias tidak memiliki budaya tulis. Oleh karena itu berbagai makna dalam unsur kebudayaan masa lalu dengan melihat tinggalan yang ada sekarang ini sudah sangat sulit lagi dilacak.

Masyarakat Nias saat ini menganut Agama Kristen dan Katolik terutama di daerah pedalaman, sedangkan yang menganut Agama Islam banyak mendiami wilayah pesisir. Perubahan religi dimaksud terjadi sekitar abad ke-18 ketika misionaris memasuki wilayah tersebut dan dimungkinkan pada masa itu unsur budaya yang lainnya mulai berubah.

Sebelum agama-agama itu masuk ke Nias maka, masyarakat Nias menganut religi lama

yang dari berbagai sumber tidak disebutkan nama maupun konsepnya dengan jelas. Budaya yang dihasilkan berdasarkan religi lama tersebut di antaranya adalah, berupa berbagai unsur kebudayaan materi yang oleh Danandjaja (2002) masuk dalam katagori folklor bukan lisan. Kebudayaan materi tersebut di dalamnya termasuk juga berbagai tinggalan megalitik. Tinggalan-tinggalan itu jelas menunjukkan adanya korelasi yang kuat dengan religi lama. Adapun bangunan dimaksud adalah rumah adat, menhir (*gowe*), berbagai patung megalitik dan sebagainya. Sedangkan dari aspek folklor lisan seperti cerita rakyat, prosa, *mithe*, dan lainnya juga banyak menyiratkan akan religi lama masyarakat Nias.

Folklor merupakan sebuah kebudayaan yang kompleks dengan sistem yang berlaku saling kait mengkait, maka beberapa di antaranya dapat digunakan untuk kepentingan legitimasi wilayah, karakter seseorang, tanda organisasi sosial, religi, kekerabatan, dan sebagainya.

Uraian dimaksud memberikan gambaran bahwa unsur-unsur dalam folklor kalau dirangkai akan menggambarkan konsep-konsep religi yang mungkin masih terlacak dalam upaya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam budaya megalitik yang menjadi salah satu dasar budaya masyarakat Nias hingga kini.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Teoritis

Dalam upaya memahami kebudayaan Nias, maka aspek folklor memegang peran yang sangat penting, mengingat sistem yang ada pada berbagai unsur kebudayaan sangat memungkinkan terangkum padanya. Folklor didefinisikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguatan (Danandjaja 2002:2), akan menggambarkan bagaimana sebuah konsep religi lama Nias dapat diamati. Selain itu diungkapkan juga bahwa folklor dianggap memberikan gambaran akan kondisi masyarakat pada masa itu, baik itu kondisi alam, manusia dan masyarakatnya, kondisi hukum dan adat istiadat, ritus, religi dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa folklor yang ada pada masyarakat Nias adalah sebuah simbol.

Religi juga dikatakan sebagai sebuah simbol. Hal ini dikemukakan oleh J.van Baal (1971) sebagai berikut:

“...Religi adalah suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dan penguasaan diri...”

Dengan demikian maka sebagian simbol-simbol yang ada dalam folklor adalah suatu sistem religi, artinya ada unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam simbol merupakan unsur dari religi.

Salah satu unsur yang membentuk religi adalah keyakinan, namun religi yang hanya berlandaskan keyakinan saja belum dapat dikatakan sebagai religi. Barulah bila ada upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut, religi yang menyeluruh

terbentuk (Firt 1972; Radam 2001). Pernyataan tersebut kiranya dapat digunakan dalam menguraikan konsep-konsep religi lama di Nias sebelum dilengkapi dengan upacara yang berkaitan dengan siklus hidup.

Pendekatan yang digunakan dalam memahami kebudayaan Nias khususnya religi adalah empirik- normatif yaitu pendekatan dengan melihat apa saja aspek budaya dalam bentuk berbagai folklor dan juga norma-norma yang dikandungnya (Agus 2006).

## Folklor Nias

### 1. Folklor Lisan (*hoho*)

Folklor lisan yang dimaksud adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti bahasa rakyat, syair, gurindam, cerita prosa, mite, legenda, dongeng, dan sebagainya (Danandjaja 2002:21). *Hoho* secara etimologi berasal dari kata *oho* (angin sepoi-sepoi), dalam komunikasi umum *hoho* berarti pengungkapan pikiran, perasaan atau ide kepada orang lain dengan memilih kata yang menarik dan disampaikan dengan lemah lembut seperti tiupan angin sepoi-sepoi (Telaumbanua 2006:71).

#### a. *Hoho* Terjadinya Bumi dan Langit

Dalam folklor ini disebutkan bahwa langit itu ada 9 (sembilan) lapisan. Lapisan ke-1 adalah bumi dimana kita hidup dan lapisan selanjutnya (ke-2, ke-3 dan seterusnya sampai ke-9 merupakan lapisan di atasnya). Pembentukan lapisan-lapisan itu dimulai dari pembentukan lapisan ke-9 dan lapisan ke-8 berasal dari lapisan ke-9, lapisan ke-7 berasal dari lapisan ke-8 begitu seterusnya sampai lapisan ke-1 (bumi) yang berasal dari lapisan ke-2 (Mendrofa 1981) dan (Telaumbanua 2006).

#### b. *Hoho* Turunnya Leluhur

...

Tidak lama kemudian dari langit lahirlah Zagoro Zebua

Dialah Hia yang diturunkan sebagai nenek moyang pertama

Yang diturunkan oleh Sirao

Ia diturunkan dengan tali emas di Boronadu, Sifalago Gomo

Disertai dengan berbagai bibit tanaman, peralatan pertanian, berbagai ukuran

Kemudian kumpullah sembilan nenek untuk



Foto 2. *Sicholi* di bagian samping depan rumah adat, sebagai simbol status sosial di Nias Selatan (dok. Balar Medan)



Foto 1. *Lasara*, di depan rumah adat di Hilinawalo, sebagai simbol status sosial di Nias Selatan (dok. Balar Medan)

membuat aturan adat  
... (Mendrofa 1981) dan (Sonjaya 2007)

### c. *Hoho Fabolosi* (folklor kematian)

Hai bapakku engkau telah meninggalkan kami  
Kita tidak bertemu lagi  
Engkau akan berpulang ke leluhurmu  
Engkau telah meninggalkan kami dengan kesedihan  
... (wawancara dengan Hikayat Manao 2008)

## 2. Folklor Bukan Lisan/Budaya Fisik Nias

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dibagi dua yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk folklor yang material di antaranya arsitektur rakyat, pakaian adat, perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman tradisional, dan sebagainya. Sedangkan bentuk folklor yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan) dan musik rakyat (Danandjaja 2002:21).

### a. Rumah Adat (*omo hada*)

Rumah adat paling besar yang ditemukan di Nias terletak pada umumnya di tengah-tengah perkampungan. Rumah adat dimaksud adalah rumah adat raja yang memerintah masyarakat di suatu kampung. Rumah adat raja ini tidak hanya besar akan tetapi juga paling tinggi.

Berbagai ornamen yang ada padanya menunjukkan bahwa si pemilik adalah orang yang berkuasa. Adapun ornamen dimaksud di antaranya adalah pahatan kepala *lasara*, yaitu binatang mitos yang merupakan binatang melata dengan kepala menyerupai kepala naga dan dilengkapi dengan taring dan tanduk yang panjang. Ornamen lainnya berupa hiasan badan seperti gelang, kalung, anting dan sebagainya. Ornamen-ornamen tersebut hanya boleh dipahatkan atau menjadi hiasan bagi kaum bangsawan saja.

Rumah adat raja dibuat dengan arsitektur rumah panggung. Pada bagian atapnya dibuat bertumpang 9 (sembilan), pembagian tumpang tersebut tampak dari samping luar atap bangunan atau pada rangkaian kayu yang menjadi kerangka atap pada bagian dalam bangunan.

Di bagian dalam bangunan lantainya dibuat bertingkat, dan saat digunakan sebagai ruang rapat, maka tingkatan lantai tersebut berfungsi sebagai tempat duduk yang disesuaikan dengan struktur sosialnya. Pada sisi kiri kanan bangunan terdapat papan pengapit dengan berbagai hiasan baik sulur-suluran ataupun meander yang dibuat mencuat ke depan seperti leher angsa tanpa kepala yang biasa disebut *sicholi*, merupakan ekspresi dari keindahan penataan dan sekaligus bermakna simbolis yang berkaitan dengan struktur sosial.

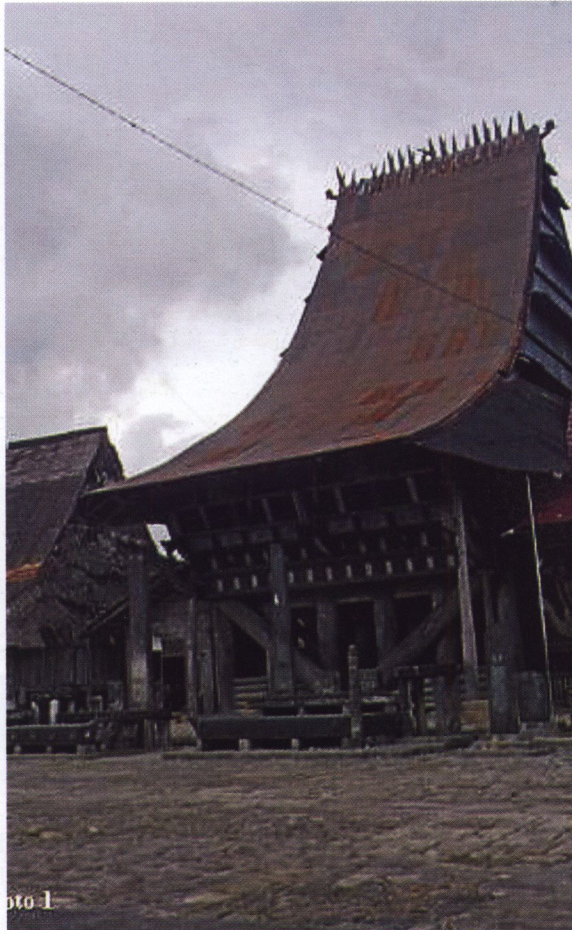


Foto 1. *omo hada* dengan bagian susunan atap sebagai simbol lapisan langit (dok. Balar Medan)

### b. Patung (*aduzatua*)

Patung *adu zatua* merupakan patung perwujudan leluhur keluarga batih. Patung ini menggambarkan seorang laki-laki/wanita dengan ciri-ciri yang variatif, di antaranya posisi berdiri ataupun jongkok, penggambaran kelamin (laki-laki) ataupun buah dada, bermahkota sederhana, dengan hiasan daun. Muka digambarkan lonjong, mata kecil, hidung mancung, berkumis, mulut tertutup, telinga besar dengan anting di kanan jika patung tersebut laki-laki, memakai gelang di kedua tangan dan kedua tangan tersebut memegang tongkat, kaki dibuat agak besar. Patung ini ada yang dibuat dalam satu lapik, ada beberapa buah patung dalam satu lapik, dan ada juga yang

dirangkai dari beberapa patung sehingga tampak patung tersebut berbaris membentuk sebuah pagar. Secara umum ciri dari patung *adu zatua* adalah ekspresif, dan diletakkan di dalam rumah adat pada suatu di dinding atau di dekat tiang utama rumah adat.

### Konsep-Konsep Religi

Dalam religi lama masyarakat Nias, kosmologis terbagi atas 9 (sembilan) tingkatan langit dimana masing-masing tingkatan tersebut merupakan struktur yang mencakup status sosial dan juga tingkatan kekuasaan.

Kepercayaan akan adanya alam lain (alam tak nyata) selain alam yang kita tempati ini (alam nyata) juga digambarkan pada folklor asal-usul masyarakat Nias, yang menyatakan bahwa Hia diturunkan sebagai nenek moyang pertama berada di Boronadu, Sifalago Gomo. Pada *hoho fabolosi* (folklor kematian) di dalamnya mengindikasikan

bahwa adanya tempat yang berbeda antara orang yang hidup di alam nyata dengan di alam lain.

Atap rumah adat bertingkat 9 (sembilan) menandakan bahwa adanya konsep simbolis antara alam nyata dengan alam tak nyata, yang sekaligus menyatakan adanya konsep kesetaraan dan juga keseimbangan.

Konsep tentang pemujaan terhadap leluhur tampak jelas pada keberadaan patung *adu zatusa* yang merupakan simbol dari orang tua atau leluhur, dan juga pada *hoho fabolosi* yang di dalamnya menyebutkan tentang keberadaan leluhur.

## PEMBAHASAN

Masyarakat Nias sebagai sebuah masyarakat tradisional dalam kaitannya dengan hasil budaya megalitik tentu memiliki religi yang dianut pada masanya. Sisa tinggalan dimaksud masih kita jumpai hampir di seluruh wilayah Nias, khususnya pada perkampungan-perkampungan tradisional. Perkampungan tradisional dimaksud adalah perkampungan yang masih menggunakan pola perkampungan lama yaitu dengan pemilihan tempat tinggal di atas bukit atau pada areal yang didatarkan dan dikelilingi perbukitan dengan arsitektur rumah panggung bentuk khas, saling berhimpitan, berbaris dan berhadap-hadapan.

Sisa kebudayaan lama tersebut ada yang berbentuk bangunan monumental dan ada juga dalam bentuk lisan. Keberadaan kebudayaan tersebut merupakan gambaran dari masyarakat Nias yang tentunya agak berbeda dengan gambaran masyarakat Nias saat ini. Salah satu hal yang digambarkan oleh sisa kebudayaan masa lalu di antaranya adalah religi. Untuk mengetahui unsur-unsur yang ada pada religi lama, maka beberapa aspek kebudayaan Nias yang juga disebut folklor dan seka-

ligus menjadi simbol dari kebudayaan Nias menjadi aspek pengamatan dalam karya ini. Folklor sebagai sebuah simbol (Danandjaja 2002) dianggap memiliki unsur-unsur religi yang dapat dihipunkan menjadi konsep religi lama masyarakat Nias. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan tinggalan arkeologis yang merupakan bagian dari folklor bukan lisan di Nias merupakan sebuah sistem budaya.

Bentuk-bentuk folklor yang ada di Nias dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya saling kait mengkait dan sebagian memunculkan atau menghasilkan berbagai variasi. Artinya dalam sebuah satuan unsur budaya dapat juga merupakan sebuah sistem tersendiri di dalamnya. Sebut saja religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, di dalamnya terdapat sistem dengan satuan-satuan unsur yang saling kait-mengkait. Adapun satuan unsur-unsur yang ada pada religi di antaranya adalah: emosi (getaran jiwa); sistem kepercayaan (kosmologis, dewa, makhluk halus, dan sebagainya); sistem upacara (ritus, pendeta, tempat upacara, dan sebagainya); dan kelompok keagamaan (keluarga, komunitas, perkumpulan khusus, dan sebagainya) (Koentjaraningrat 1981:228-266).

Konsep religi lama dalam masyarakat Nias yang dapat diketahui dari berbagai folklor yang ada menunjukkan bahwa ada kepercayaan alam lain, selain alam yang kita tinggali. Kepercayaan tersebut sangat jelas diuraikan dari berbagai folklor lisan, baik itu me-

nyangkut folklor terjadinya alam semesta, ataupun awal turunnya leluhur masyarakat Nias. Folklor (*hoho*) tentang alam sebagai bentuk budaya lisan masyarakat Nias menyebutkan bahwa, alam ini terbagi atas 9 (sembilan) lapisan. Masyarakat Nias mengimplementasikannya dalam bentuk susunan



Foto 2. contoh *adu zatusa*, patung lama seperti ini sudah tidak ada lagi di Nias (dok. Balar Medan)

atap rumah adat (*omo hada*) yang ditemukan hanya pada rumah adat bangsawan tertinggi dan telah melakukan seluruh tahapan prosesi upacara *owasa/faulu* (upacara meningkatkan status sosial). Hal itu memberi pengertian bahwa wujud budaya hasil karya manusia adalah merupakan simbol dari alam lain, atau konsep-konsep yang ada dalam alam lain diwujudkan kedalam bentuk nyata berupa simbol-simbol dalam alam nyata.

Setiap tahapan upacara *owasa/faulu* diikuti dengan mendirikan bangunan megalitik yang tingginya sesuai dengan tahapan yang dilakukan, seperti pendirian menhir di depan rumah atau pendirian patung *adu zatua* di dalam rumah. Setiap tingkatan upacara tersebut mewakili tingkatan lapisan langit, sehingga bentuk dan ukuran bangunan megalitik adalah representasi dari tingkatan langit. Dalam anggapan masyarakat, dalam setiap tingkatan upacara yang telah dilakukan maka orang tersebut akan berada pada lapisan langit sesuai dengan tingkatan upacara yang telah dilakukan. Mengingat roh leluhur dapat mempengaruhi kehidupan orang yang hidup di alam nyata, maka upacara-upacara yang berkaitan selalu dilakukan dalam upaya mendapatkan perlindungan dan bantuan untuk meningkatkan status di alam nyata dan di alam lain (lapisan langit yang lain).

Kepercayaan akan adanya kehidupan di alam lain selain alam nyata, dan adanya hubungan yang erat antara alam lain dengan alam nyata juga terlihat dari kepercayaan akan adanya struktur. Unsur yang paling atas mempengaruhi atau menciptakan unsur di bawahnya. Alam lain dianggap memiliki struktur atau tingkatan vertikal, di mana tingkatan yang berada di atasnya lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan tingkatan di bawahnya. Dalam struktur antara alam nyata dan alam tidak nyata maka alam nyata dianggap lebih rendah dibandingkan dengan alam tidak nyata (Telaumbanua 2006). Maka dari itu, di dalam *hoho* terjadinya bumi dan langit disebutkan bahwa, bumi (alam nyata) berada pada tingkatan yang ke -1 yang merupakan hasil bentukan dari lapisan yang ke-2, artinya bumi berada pada tingkatan yang paling bawah.

Struktur yang ada pada kosmologis tersebut ditemukan juga pada penguasa wilayah seperti penguasa alam atas (*Lowalangi*) dan penguasa alam bawah (*Laturadano*). Selain itu juga ditemukan pada berbagai struktur organisasi sosial, maupun struktur masyarakat. Dapat dikatakan bahwa

struktur kosmologis memiliki hubungan yang erat dengan struktur yang ada pada masyarakat. Bentuk struktur di masyarakat yang diterapkan berkaitan dengan struktur pada religi, terlihat pada penghormatan pada leluhur. Struktur tersebut jelas menunjukkan bahwa senioritas memiliki kewenangan yang lebih sehingga leluhur sebagai sebuah satuan struktur berada di atas struktur yang ada pada keluarga kecil ataupun besar. Karena kewenangannya tersebut maka dilakukan penghormatan.

Bentuk penghormatan terhadap leluhur itu diwujudkan dalam simbol patung yang disebut *adu zatua*. Patung ini diletakkan di dalam rumah adat pada kisi-kisi tembok ataupun pada bagian di sekitar tiang penyangga utama. Penghormatan terhadap leluhur tersebut juga ditemukan pada keseharian masyarakat Nias yang masih menyebut kata leluhur jika mendapatkan musibah atau mendapatkan keberuntungan. Seperti salah satu tokoh desa Bawomataluo bernama Hikayat Manao menemukan batu yang memiliki nada yang sesuai dengan yang diinginkan maka disebutlah kata leluhur sebagai ungkapan terima kasih (wawancara 2008). Penyebutan leluhur tersebut mengindikasikan bahwa leluhur yang dianggap berada di alam lain masih memiliki hubungan yang erat dengan keturunannya di alam nyata. Ungkapan dalam bentuk terima kasih jelas menunjukkan bahwa leluhur dianggap dapat mempengaruhi kehidupan keturunannya. Untuk menjaga agar kepercayaan terhadap leluhur tetap dalam sebuah sistem maka struktur masyarakat dalam sebuah satuan keluarga sangatlah penting dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap leluhur. Sebagai contoh adalah silsilah dalam *hoho* turunya leluhur masyarakat Nias jelas disebutkan adanya silsilah awal masyarakat Nias yang kemudian menghasilkan keturunan hingga sekarang. Folklor yang memuat silsilah awal tersebut selalu disampaikan dalam berbagai ritual penting masyarakat seperti perkawinan, kematian dan juga *owasa/faulu* (meningkatkan status sosial).

Kepercayaan akan adanya alam lain selain alam yang kita tinggali, bahwa roh hidup di alam lain dan dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup juga adanya lapisan langit yang berstruktur erat kaitannya dengan ritus yang harus dijalankan dalam upaya pencapaian tingkatan sosial tertentu. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kehidupan di alam nyata

dengan kehidupan di alam lain. Konsep-konsep kepercayaan tersebut terutama kepercayaan terhadap leluhur jelas bukan merupakan produk agama baru. Dengan kata lain bahwa kepercayaan masyarakat Nias masa lampau adalah religi yang banyak dipraktikkan pada masa-masa prasejarah (megalitikum). Sebagian religi dimaksud masih diterapkan di beberapa tempat hingga kini.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian tersebut tampak masyarakat Nias menganggap bahwa, konsep religi lama berkaitan dengan kosmologis, ada 9 (sembilan) lapisan langit dan alam nyata merupakan lapisan yang rendah. Hal itu juga memberi makna bahwa religi awal masyarakat Nias sangat berkaitan dengan kepercayaan akan adanya alam lain selain alam nyata.

Konsep tentang lapisan langit (alam lain) yang disimbolkan pada atap bangunan rumah adat merupakan konsep yang penting menyangkut struktur, keseimbangan dan keselarasan yang harus dijaga.

Adanya tinggalan patung *adu zatua* (leluhur) menegaskan bahwa kepercayaan terhadap leluhur merupakan salah satu unsur yang kuat dalam religi lama masyarakat Nias. Dalam kepercayaan itu ditegaskan bahwa dengan memberikan penghormatan terhadap leluhur maka kehidupannya akan semakin baik. Artinya kehidupan di alam lain dapat mempengaruhi kehidupan di alam nyata.

Jadi religi masyarakat Nias masa lampau adalah religi yang sangat umum ditemukan pada kebudayaan dari masa prasejarah.

## PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Baal, J. van. 1971. *Symbols For Communication: An Introduction To The Anthropological Study Of Religion*. Assen: Van Gorcum & Company N.V
- Daeng, J, Hans. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hammerle, P. Johannes. 1986. *Famato Harimao: Pesta Harimao-Fondrako-Boronadu dan Kebudayaan Lainnya di Wilayah Maenamolo-Nias Selatan*. Medan: Abidin.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Ihromi, T.O (ed). 2003. *Antropologi Hukum, Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia, Suatu Problematika Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo
- Koentjaraningrat, 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Masinambow, E.K.M.(ed). 2003. *Hukum dan Kemajemukan Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mendrofaja, Shokiario Welther. 1981. *Fondarko Ono Niha, Agama Purba- Hukum Adat – Mitologi-Hikayat Masyarakat*. Jakarta: Inkultra Fondation
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang.
- Schroder, E.E.W. 1916. *Nias, Catatan dan studi Di bidang Ethnografi, Geografi dan Sejarah* (terjemahan). Tp.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistik*. Medan: Poda.
- Sonjaya, Jajang. A. 2008. *Melacak Batu, Menguak Mitos. Petualangan Antar Budaya di Nias*. Yogyakarta. Kanisius.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar, Haris. 1987. Description on the Megalithic of Indonesia. Dalam *Berkala Arkeologi Yogyakarta*. Yogyakarta: Balar Yogayakarta



Telaumbanua, Sadieli. 2006. *Representasi Budaya Nias Dalam Tradisi Lisan : Kajian Simiotika dan Hermeneutika Fenomenologis Mitos Asal Usul Kejadian*. Gunung Sitoli: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Nias

Viaro, Alain. 1990. *The Traditional Architectures of Nias: Nias Tribal Treasures Cosmic, Reflections in Stone, Wood and Gold*. Delft: Vokenkundig Museum Nusantara